

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan cepat dalam era globalisasi sekarang ini, membutuhkan setiap individu untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Kemampuan untuk mengelola sumber keuangan ini akan digunakan untuk membuat keputusan apakah seluruhnya digunakan konsumsi atau sebagian dialokasikan untuk investasi (Ernitawati et al., 2020). Investasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan harapan mendapatkan keuntungan, baik melalui pemberian modal atau penyimpanan dana, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurbarani & Soepriyanto, 2022). Seorang yang terlibat dalam kegiatan investasi dikenal sebagai "investor", dibandingkan antar generasi, investor Generasi Z berinvestasi untuk mencari pemasukan tambahan, sedangkan Generasi Milenial dan Generasi X lebih untuk biaya pendidikan anak dan rencana pensiun (Humairo & Panuntun, 2022). Kesimpulan yang dapat diambil bahwasannya ada perbedaan berinvestasi antar generasi.

Masyarakat di Indonesia saat ini sangat menyadari pentingnya berinvestasi, bukan hanya itu investasi menjadi kegiatan yang sedang tren di kalangan generasi muda saat ini termasuk Generasi Z (Wirawan et al., 2022). Generasi Z, umumnya merujuk pada mereka yang lahir antara tahun 1997-2010, menjadi generasi yang aktif dalam melakukan investasi (Nurbarani & Soepriyanto, 2022)

Meskipun masih muda, mereka sering dianggap mudah terobsesi atau hanya mengikuti tren yang sedang populer, termasuk dalam hal investasi. Tren pertumbuhan ini sudah terlihat sejak tahun 2020, berdasarkan informasi yang diperoleh dari KSEI (2022) pada paruh pertama tahun 2022, investor yang berusia di bawah 40 tahun, termasuk Milenial dan Generasi Z berkontribusi sebesar 81,64% dari total nilai aset pasar dengan jumlah keseluruhan mencapai Rp. 144,07 triliun (Hidayat et al., 2023). Investor memiliki beberapa opsi instrumen investasi seperti: saham, reksadana, obligasi, emas, dan salah satu yang sedang populer saat ini *cryptocurrency* yang membuat Generasi Z mudah terobsesi. Dalam data Bappebti, demografi pelanggan aset kripto di Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh generasi Z di rentang usia 18-24 tahun (28,2%) dan 25-30 tahun (28,5%), menariknya untuk kelompok pelajar/mahasiswa (23,5%) menjadi salah satu yang paling dominan dalam latar belakang investor aset kripto di Tanah Air (Pramudita, 2023).

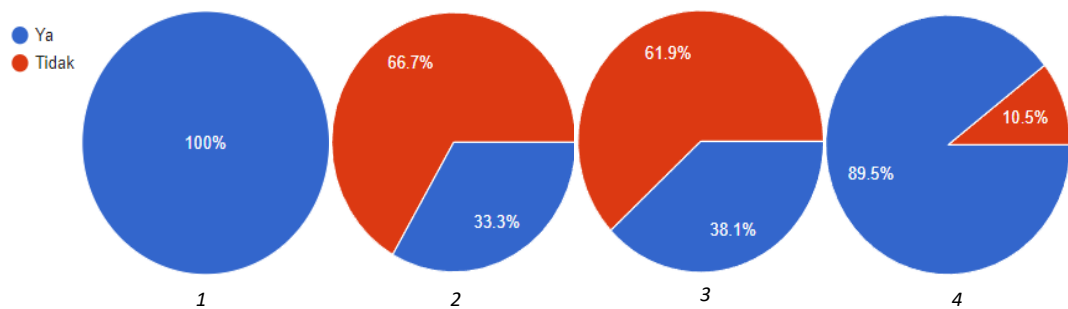
Cryptocurrency merupakan investasi digital dengan menggunakan bentuk mata uang digital yang beroperasi di dalam *platform* perangkat lunak, menggantikan fungsi rupiah atau mata uang lainnya, digunakan untuk melakukan pembelian layanan pada perangkat lunak yang diakses (Nursalimah et al., 2022). Teknologi yang mendasari *cryptocurrency* adalah *blockchain*, sebuah sistem yang memungkinkan penyimpanan data terdistribusi di ribuan komputer di seluruh dunia dengan biaya yang rendah serta teknologi ini dapat memberikan jaminan keamanan uang investor dari ancaman kejahatan *cyber* (Suprasta & Nuryasman, 2020). Dilansir dari situs www.coinmarketcap.com/

sampai bulan Januari 2024 terdapat 8.750 koin *cryptocurrency*. Beberapa koin diantaranya Bitcoin (BTC), Ethereum (ETH), BNB (BNB), XRP (XRP), Cardano (ADA), Solana (SOL), dll. Jumlah investor yang berinvestasi menggunakan *cryptocurrency* mengalami peningkatan menurut data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), jumlah yang terdaftar pada Juli 2023 sebanyak 17,67 Juta dan per November 2023 mencapai 18,25 juta. Jumlah tersebut dapat disimpulkan mengalami peningkatan aktivitas investasi *cryptocurrency*.

Minat generasi muda dalam investasi dipicu oleh ketersediaan informasi yang semakin terbuka mengenai investasi, informasi tersebut mudah diakses melalui situs web atau berita yang tersebar melalui media sosial yang berkembang pesat saat ini (Dewi & Apriyati, 2023). Kenaikan aktivitas investasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pengambilan keputusan (Adil et al., 2022). Saat melakukan investasi, para investor tentu berharap untuk memperoleh *return* atau keuntungan yang signifikan, meskipun demikian kenyataannya investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan terdapat juga potensi kerugian (Khairiyati, 2019). Keputusan investasi adalah seleksi yang dibuat untuk memperoleh pendapatan dari suatu aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Novianggie & Asandimitra, 2019).

Menurut survei pra-penelitian penulis pada Januari 2024 dalam diagram 1 dijelaskan generasi Z mendapatkan data bahwasannya 100% responden melakukan investasi *cryptocurrency* hanya berdasarkan tingginya angka tren

yang sedang melambung tinggi, ajakan teman, atau bersumber internet yang menyebabkan generasi Z hanya sekedar ikut-ikutan dalam melakukan investasi tersebut, sehingga hanya memikirkan keuntungan saja tanpa melihat resiko yang akan didapat. Survei pra-penelitian pada diagram 2 juga terdapat 66,7% bahwasannya responden tidak memiliki pengetahuan mengenai investasi *cryptocurrency* dan pada diagram 3, 61,9 % tidak memiliki pengetahuan fluktuasi koin. Berikut merupakan hasil survei pra-penelitian yang didapat. Pada diagram 4, terdapat 89.5% Gen Z melakukan investasi *Cryptocurrency* tanpa mengetahui risiko yang ada.



Gambar 1. 1 Diagram Survei Pra-Penelitian

Sumber : Data Diolah (2024)

Berdasarkan gambar diatas dapat diartikan bahwa banyak Gen Z yang melakukan investasi *cryptocurrency* hanya karena tren belaka tetapi tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dan tidak mengetahui resiko yang dihadapi dalam melakukan investasi tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian-penelitian terdahulu, keputusan investasi dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, faktor diantaranya yaitu: literasi keuangan, toleransi risiko, dan *overconfidence*.

Literasi Keuangan adalah pemahaman konsep keuangan serta keterampilan dalam mengambil keputusan informatif terkait perencanaan dan manajemen keuangan (Gerrans et al., 2023). Pada penelitian terdahulu (Suprasta & Nuryasman, 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap Keputusan Investasi, hal ini berarti semakin baik pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangannya, maka keputusan investasinya akan menjadi lebih efektif. Meningkatkan efektivitas keputusan investasi, perlu didorong peningkatan literasi keuangan dengan cara memperbaiki kemampuan dalam merencanakan investasi. Hal tersebut bertentangan dalam penelitian (Senda et al., 2020) semakin tinggi tingkat literasi keuangan tidak berarti semakin menguntungkan atau tidaknya keputusan investasi. Jadi, Tingkat literasi keuangan tidak secara otomatis menentukan apakah keputusan investasi tersebut menguntungkan atau tidak.

Keputusan investasi seorang investor juga dapat dipengaruhi oleh tingkat toleransi terhadap risiko. Toleransi risiko merujuk pada sejauh mana seorang individu dapat menerima risiko dalam mengambil keputusan investasi. Setiap investor memiliki perbedaan dalam tingkat toleransi mereka terhadap risiko (Fridana & Asandimitra, 2020). Dari penelitian sebelumnya (Nur Aini & Lutfi, 2019). Investor dengan toleransi risiko yang tinggi akan lebih siap untuk mengambil risiko kerugian dalam suatu investasi, asalkan investasi tersebut menawarkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Mutawally & Asandimitra, 2019) dan (Arrifqi & Putri, 2022) Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa toleran risiko

tidak memengaruhi keputusan seseorang untuk berinvestasi. Jadi, jika seorang investor takut terhadap risiko, maka investor tersebut mungkin akan berusaha sebaik mungkin untuk meminimalisir risiko, sehingga ia lebih cenderung untuk mengalokasikan dana mereka ke aset yang memiliki risiko yang lebih rendah.

Dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor, ada juga faktor yang bisa mempengaruhi keputusan investasi yaitu faktor psikologis salah satunya *overconfidence*. *Overconfidence* adalah kondisi mental di mana seorang investor sering kali bertentangan dengan prinsip keuangan, di mana mereka cenderung mengabaikan risiko yang tinggi karena merasa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi pergerakan sekuritas yang akan diinvestasikan, akibatnya mereka sering kali tidak melakukan diversifikasi dalam portofolio mereka. (Khalid et al., 2018). Dalam penelitian (Nur Aini & Lutfi, 2019) *overconfident* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat *overconfident* maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan investasi pada aset berisiko tinggi. Hal tersebut, berbeda dengan penelitian (Perayunda & Mahyuni, 2022) Investor milenial cenderung berperilaku yang berbeda saat berinvestasi dalam aset berisiko seperti *cryptocurrency*, jadi *overconfidence* tidak memengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, dan *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi masih menghasilkan temuan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tersebut

dalam hal ini menggunakan pendekatan *Standard finance theory* dan *Behavioral finance theory* dimana *Standard finance theory* suatu perilaku keuangan didasarkan pada pemikiran yang rasional, sedangkan *Behavioral finance theory* didasarkan dengan tingkah laku psikologi atau emosional seseorang yang tidak sepenuhnya dianggap rasional (Sukandani et al., 2019). Sasaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi di Surabaya, karena mahasiswa akuntansi dalam elemen masyarakat merupakan kalangan intelektual yang dianggap telah teredukasi mengenai produk-produk keuangan (Rizky et al., 2020). Dengan adanya isu terkait faktor-faktor dalam membuat keputusan investasi yang dihadapi. Sehingga, penulis mengambil judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI CRYPTOCURRENCY PADA GENERASI Z DI SURABAYA**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan mempengaruhi Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?
2. Apakah Toleransi Risiko mempengaruhi Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?
3. Apakah *Overconfidence* mempengaruhi Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z
2. Untuk mengetahui pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z
3. Untuk mengetahui pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap banyak pihak.

Adapun pihak-pihak tersebut yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Ekonomi dalam Akuntansi terutama mengenai Keputusan Investasi *Cryptocurrency*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu *Standard Finance Theory* yang menghubungkan antara Literasi Keuangan dengan Keputusan Investasi dan *Behavioral Finance Theory* menghubungkan antara Toleransi Risiko dan *Overconfidence* dengan Keputusan Investasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor Generasi Z

Penelitian ini Sebagai referensi agar investor dapat membuat keputusan investasi *Cryptocurrency* dan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan Generasi Z dalam mengambil keputusan investasi *Cryptocurrency*.

2) Bagi Akademis

Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama tentang diskusi tentang pengambilan keputusan investasi.